

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan dalam Teks Eksposisi berdasarkan kurikulum 2013**

##### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Pada Kurikulum KTSP kita menemukan SK (Standar Kompetensi) yang merupakan tahapan awal atau bagian dari penguasaan suatu materi yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Berbeda dengan Kurikulum KTSP, pada Kurikulum 2013 ini, SK (Standar Kompetensi) berubah menjadi KI (Kompetensi Inti) yang mempunyai fungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam belajar, apabila siswa dapat melalui KI (Kompetensi Inti) yang pertama, maka siswa tersebut akan dapat melanjutkan pada (Kompetensi Inti) yang berikutnya.

Mulyasa, (2013: 174) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (2013: 6) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah memaparkan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai

kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan rancang sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Dengan kompetensi dasar ini, seorang pendidik akan mengetahui materi apa saja yang harus diajarkan. Maka dari itu, kompetensi dasar merupakan salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran.

- a. Kelompok 1: Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- b. Kelompok 2: Kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- c. Kelompok 3: Kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- d. Kelompok 4: Kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Berdasarkan definisi di atas, KD (Kompetensi dasar) yang dipilih penulis pada kurikulum 2013 ada pada KD. 3.4, yaitu mengidentifikasi teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan.

### **2.1.3 Indikator**

Tim Depdiknas (2013) memaparkan, bahwa indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### **2.1.4 Alokasi Waktu**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 4), dalam kurikulum SMA/MA, ada penambahan jam belajar per minggu sebanyak 4-6 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi adalah 4x45 menit.

Alokasi waktu adalah beban waktu yang diberikan untuk setiap kompetensi yang akan dicapai. Alokasi waktu tersebut ditentukan berdasarkan keluasan materi yang diajarkan.

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, lamanya siswa mengerjakan tugas lapangan atau dalam kehidupan

sehari-hari. Alokasi perlu diperharikan pada tahap pembelajaran. Hal ini untuk memikirkan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan waktu untuk mengajarkan setiap mata pelajaran tergantung pada guru yang mengajarkan dengan penggunaan waktu tersebut. Waktu yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pembelajaran mengidentifikasi kaidah kebahasaan pada teks eksposisi dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X adalah 2x45 menit.

Mulyasa (2008: 206) mengatakan bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014: 216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi diatas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi dikelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi adalah 2x45 menit (1x pertemuan).

## **2.2 Pengertian dan Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi sebagai Kegiatan Membaca Intensif**

### **2.2.1 Pengertian Mengidentifikasi sebagai Kegiatan Membaca Intensif**

Dalam situs <http://perempuannya.wordpress.com/2007/10/30/mengiden-tifikasi-kesungguhan-emosi-penulis-bacablogger>.(Handyaningrum:2007) diakses pada tanggal 8 Mei 2011, menyatakan bahwa mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menentukan, menemukan, mengurutkan atau menjabarkan.

Jadi, mengidentifikasi adalah sebuah usaha untuk mengenali sesuatu berdasarkan pada apa yang ada. Mengidentifikasi dapat dikatakan juga sebagai suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi.

Dalam situs <http://guruito7.blogspot/2009jenis-jenis-membaca-dan.html> (tanpa nama: 2009), membaca intensif atau *intensive reading* adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya kita kuasai. Jadi, membaca intensif dilakukan agar pembaca dapat dengan mudah menemukan informasi dalam buku.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran mengidentifikasi sebagai kegiatan membaca intensif adalah suatu pembelajaran melalui proses menemukan informasi dalam suatu paragraf atau bentuk tulisan lain. Kegiatan mengidentifikasi merupakan bagian dari membaca intensif

dan dilakukan melalui kegiatan membaca dalam hati dengan memahami isi yang penting-penting dengan cara menjelajahi keseluruhan isi teks

### **2.2.2 Teks Eksposisi**

Kosasih (2014: 25) merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.

### **2.2.3 Langkah-langkah Pembelajaran Mengidentifikasi sebagai Kegiatan**

#### **Membaca Intensif dengan Teknik SQ3R**

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengidentifikasi bacaan, salah satunya adalah langkah SQ3R. Robinson dalam Soedarso (1989: 59) menyatakan, bahwa pada prinsipnya SQ3R merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks atau buku yang terdiri dari: (a) *Survey*, (b) *Question*, (c) *Read*, (d) *Recite*, dan (e) *Review*. Adapun langkah-langkah dari teknik SQ3R ini ialah sebagai berikut.

a. *Survey*

Pada langkah yang pertama ini dilakukan penelaahan sepintas kilas terhadap seluruh struktur teks. Tujuannya adalah untuk mengetahui panjangnya teks, judul bagian (*heading*), judul subbagian (*sub-heading*), istilah, kata kunci, kalimat kunci, dan hal-hal lainnya yang dianggap penting dalam tulisan itu.

b. *Question*

Langkah kedua adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari.

c. *Read*

Langkah ketiga adalah membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-

jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan yang telah disusun pada langkah kedua.

d. *Recite*

Langkah keempat adalah menyebutkan atau menceritakan kembali jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Sedapat mungkin diupayakan tanpa membuka catatan jawaban sebagaimana telah dituliskan dalam langkah ketiga. Jika sebuah pertanyaan tidak terjawab, diusahakan tetap terus melanjutkan untuk menjawab pertanyaan berikutnya.

e. *Review*

Pada langkah terakhir dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teknik SQ3R merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca. Teknik SQ3R mencakup survey di dalam metode SQ3R berarti mencari judul, sub-judul, gambar, grafik, atau keterangan tambahan dari sebuah buku atau teks.

#### 2.2.4 Jenis-jenis Membaca Intensif

Dalam situs <http://guruito7.blogspot.com> dalam Dalman (2013: 69) menyatakan, bahwa membaca intensif dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Jenis-jenis membaca intensif ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Membaca Telaah Isi

a. Membaca Teliti

Membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka sering kali seseorang perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai.

b. Membaca Pemahaman

Membaca Pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis mem-baca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

- c. **Membaca Kritis**  
Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antarbaris, maupun makna balik baris.
  - d. **Membaca Ide**  
Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.
  - e. **Membaca Kreatif**  
Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar membaca makna tersurat, makna antarbaris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.
- 2) **Membaca Telaah Bahasa**
- a. **Membaca Bahasa (*Foreign Language Reading*)**  
Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata (*increasing word power*) mengembangkan kosakata (*developing vocabulary*).
  - b. **Membaca Sastra (*Literary Reading*)**  
Dalam membaca sastra perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seseorang dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra, maka semakin mudah dia memahami isinya serta dapat membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa membaca intensif atau *intensive reading* adalah kegiatan membaca secara seksama disertai penelaahan dan penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu untuk memahami suatu bahan bacaan. Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap pembelajaran membaca agar dapat tercapai.

## **2.3 Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi**

### **2.3.1 Pengertian Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi**

Dalam situs <http://perempuannya.wordpress.com/2007/10/30/mengidentifikasi-kesungguhan-emosi-penulis-bacablogger>.(Handyaningrum:2007) diakses pada tanggal 8 Mei 2011, menyatakan bahwa mengidentifikasi berasal dari kata



identifikasi yang berarti menentukan, menemukan, mengurutkan atau menjabarkan.

Jadi, mengidentifikasi adalah sebuah usaha untuk mengenali sesuatu berdasarkan pada apa yang ada. Mengidentifikasi dapat dikatakan juga sebagai suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi.

## 2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Keraf (1996: 66) menyatakan, kaidah kebahasaan yaitu tata bahasa tidak selamanya harus diperlakukan dengan dasar-dasar filsafat, maka sudah tentu ada kelemahan-kelemahan dari pembagiannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa kaidah bahasa tidak selamanya dilakukan dengan ilmu-ilmu bahasa pasti sudah ada kekurangannya. Jadi, tata bahasa dilakukan secara bahasa yang menurut kita mudah dimengerti saja.

1) Pronomina yaitu segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan.

Contoh: Saya sedang membaca buku di taman.

Ciri-ciri pronomina.

Pronomina merupakan pembagian Tradisional yang menggolongkan kata-kata ini ke dalam suatu jenis kata tersendiri.

Jenis-jenis pronomina.

Kata Ganti Orang atau Pronomina Personalia

Kata Ganti Orang yang asli dalam bahasa Indonesia, adalah:

Untuk orang ke-1:

Untuk orang pertama tunggal, guna menyatakan kerendahan diri dipakai kata-kata:

Contoh:

*Saya, kita, ia, nya, hamba, sahaya (Sansekerta: pengiring, pengikut), patik, abdi.*

Untuk orang ke-2:

Untuk orang kedua tunggal dipakai: Paduka (Sanskerta: sepatu), tuan, Yang Mulia, Paduka Yang Mulia, saudara, ibu, bapak dan lain-lain.

Semuanya ini dipakai untuk menyatakan bahwa orang yang kita hadapi jauh lebih tinggi kedudukannya daripada kita.

Untuk orang ke-3:

Untuk orang ketiga dipergunakan juga kata-kata : *beliau, sedang bagi yang telah meninggal dipakai kata: mendiang, almarhum atau almarhuma.*

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada kategori yang berfungsi untuk mengganti nomina lain.

## 2) Pengertian Konjungsi

Konjungsi yaitu kata sambung, kata yang menghubungkan kata-kata bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat.

Contoh:

Kakak dan Adik sedang bermain boneka di taman.

Ciri-ciri konjungsi

Cara atau sifat menghubungkan kata-kata atau kalimat-kalimat itu dapat berlangsung dengan berbagai cara.

Jenis-jenis konjungsi

- a. Menyatakan gabungan: dan, lagi pula, serta.
- b. Menyatakan pertentangan: tetapi, akan tetapi, melaikan.
- c. Menyatakan waktu: apabila, ketika, bila, bilamana, demi, sambil, sebelum, sedang, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, setelah, sesudah, tatkala, waktu.
- d. Menyatakan tujuan: supaya, agar supaya, dan lain-lain.
- e. Menyatakan sebab: sebab, karena, karena itu, sebab itu.
- f. Menyatakan akibat: sehingga, sampai.
- g. Menyatakan syarat: jika, andaikata, asal, asalkan, jikalau, sekiranya, seandainya.
- h. Menyatakan pilihan: atau, maupun, baik, entah.
- i. Menyatakan bandingan: seperti, bagai, bagaikan, seakan-akan.
- j. Menyatakan tingkat: semakin, kian, bertambah.
- k. Menyatakan perlawanan: meskipun, biarpun, dan lain-lain.

- l. Pengantar kalimat: maka, adapun, akan.
  - m. Menyatakan penjas: yakni, umpama, yaitu.
  - n. Sebagai penetap sesuatu: bahwa.
- 3) Kata kerja yaitu semua kata yang menyatakan perbuatan/laku digolongkan dalam kata kerja.  
Contoh kata kerja: Ibu mencuci piring di dapur.  
Ciri-ciri kata kerja:  
Bila suatu kata kerja menghendaki adanya suatu pelengkap maka disebut kata kerja *transitif* misalnya: memukul, menangkap, melihat, mendapat dan sebagainya. Sebaliknya bila kata kerja tersebut tidak memerlukan suatu pelengkap maka disebut kata kerja intransitive, misalnya: menangis, meninggal, berjalan, berdiri dan sebagainya.
- Jenis-jenis kata kerja:
1. Berdasarkan persona (orang: I, II, III/tunggal dan jamak).
  2. Berdasarkan ragamnya (pasif-aktif)
  3. Berdasarkan kalanya (*tempus, tense*)
  4. Berdasarkan cara (modus: indikatif, imperative, desiderative dan sebagainya).

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa kata kerja merupakan suatu perbuatan yang dikerjakan oleh pelaku.

## 2.5 Metode Pembelajaran Inkuiri

### 2.5.1 Pengertian Metode Pembelajaran Inkuiri

Menurut (<http://-model-pembel-pelajaran-ku.blog-spot.com-/2015-/03-langkahpelaksanaan-strategi.html?m=1>) yang di akses pada tanggal 01/07/2015 mengemukakan bahwa,

Metode inkuiri atau *discovery learning* adalah teori belajar yang tidak menyajikan pelajaran dalam bentuk final sehingga siswa mengorganisasikan proses belajarnya sendiri, siswa mencari tahu sendiri. Dalam proses belajar siswa mencari tahu tentang konsep atau prinsip yang tidak diketahui sebelumnya. Masalah dalam *discovery* dapat direkayasa oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru membimbing siswa agar aktif mengembangkan kegiatan belajar yang mengarah pada pencapaian tujuan. Yang perlu diperhatikan di sini adalah siswa harus aktif mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula agar materi pelajaran tidak disajikan dalam bentuk yang tinggal siswa serap. Aktivitas yang dapat siswa lakukan dalam proses belajar adalah menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan, dan menyimpulkan. Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa ada beberapa tahap yang harus ditempuh dalam metode inkuiri.

### **2.5.2 Ciri-ciri metode inkuiri**

Sanjaya Wina (2006: 196) mengatakan ada beberapa ciri utama metode pembelajaran inkuiri, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

### **2.5.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri**

Menurut (<http://ard-cerdasnet.blogspot.com/2013/01/kelebihan-dan-kelemahan-dari-metode.html?m=1>) yang diakses pada tanggal 01/07/2015 mengemukakan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri mempunyai keunggulan dan kelemahan diantaranya:

### **1) Keunggulan Metode Inkuiri**

- a. Pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa lebih aktif.
- b. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa.
- c. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
- d. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis belajar.

### **2) Kelemahan Metode Inkuiri**

- a. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi, bila siswa kurang cerdas hasilnya pembelajarannya kurang efektif.
- b. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- c. Karena dilakukan secara kelompok maka kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- d. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.

### **2.5.4 Langkah-langkah Metode Inkuiri**

Langkah-langkah metode inkuiri menurut Sanjaya Wina (2012: 201) adalah:

- a. Orientasi
- b. Merumuskan masalah
- c. Mengajukan hipotesis
- d. Mengumpulkan data
- e. Menguji hipotesis
- f. Merumuskan kesimpulan

### **2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam sebuah penelitian tentunya ada sebuah hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama dan metode yang berbeda akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1

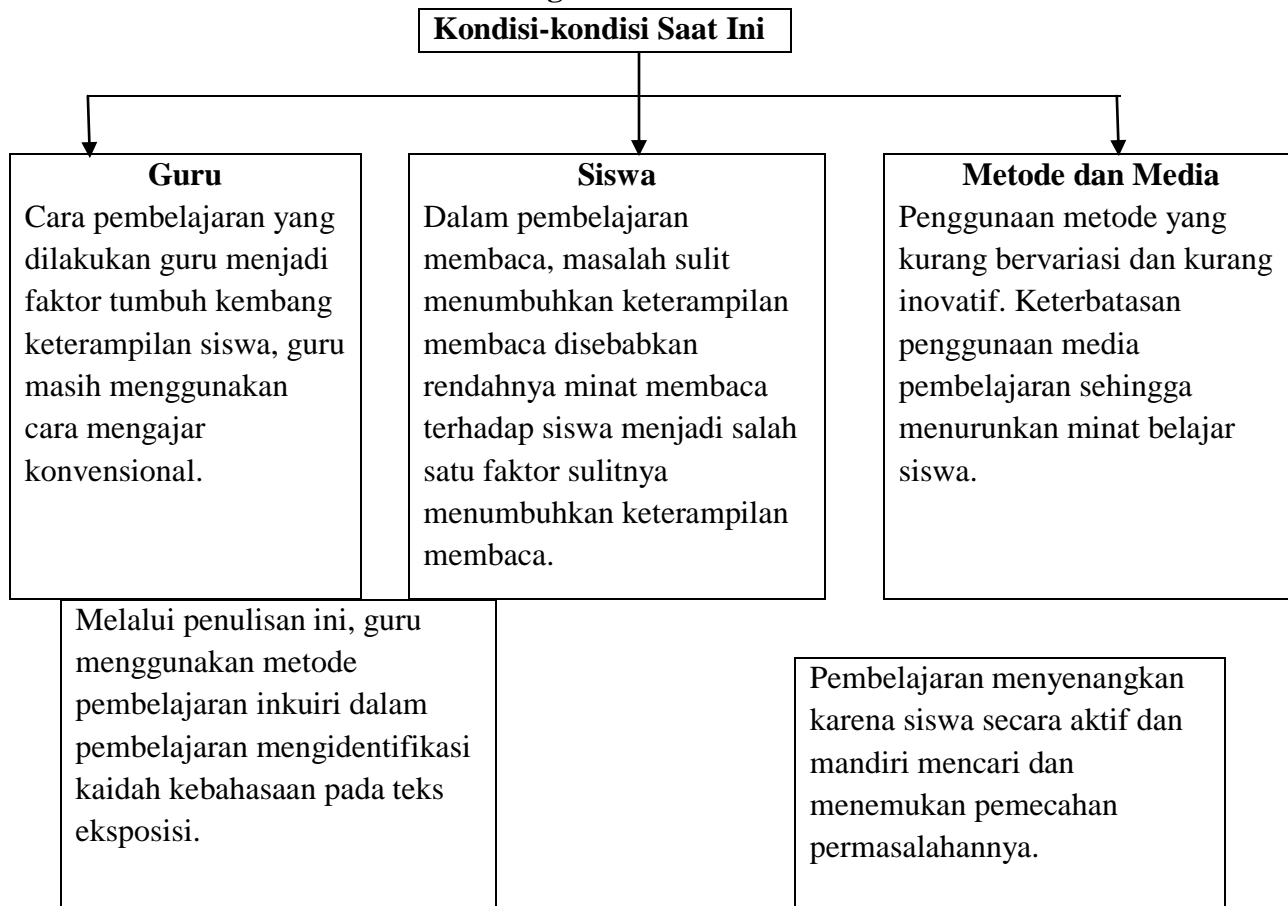
NamaPeneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1. Egi Agustini (Penelitian Terdahulu)	Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> Pada Siswa Kelas X SMA PGRI Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.	Skripsi.	Penggunaan Metode <i>Discovery Learning</i> .	Pembelajaran Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi.
2. Ade Irawan Tjandra	Penerapan NLP ( <i>NeuroLingistic Programming</i> ) dalam pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMKN 3 Bandung).	Skripsi.	Penggunaan Metode NLP ( <i>NeuroLingistic Programming</i> ).	Pembelajaran Eksposisi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas X SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016”.

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2013: 91) mengatakan, bahwa kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel kerangka pemikiran terlebih dahulu sebelum mengulas materi secara lebih mendalam agar materi yang ditulis tidak melenceng dari pemikiran utama. Kerangka pemikiran yang penulis rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI KAIDAH KEBAHASAAN PADA TEKS EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI PADA SISWA KELAS X SMA NASIONAL BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan pagar pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak melenceng dari arah yang sudah direncanakan.



## **2.8 Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **2.8.1 Anggapan Dasar**

Pada penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut. Dalam penelitian ini ada beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks eksposisi dengan menggunakan metode inkuiri terdapat dalam kurikulum 2013 siswa kelas X IIS 2 SMA Nasional Bandung.
- 2) Penulis telah lulus mengikuti perkuliahan MPOK, MKK, MBB, dan MWB sebanyak 141 SKS dan dinyatakan lulus.
- 3) Penggunaan metode inkuiri merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi kaidah kebahasaan pada teks eksposisi.

### **2.8.2 Hipotesis**

Menurut Arikunto (2006: 71) “Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu, di dalam melaksanakan penelitian ini dituntut kemampuannya untuk dapat menemukan hipotesis dengan jelas. Hipotesis ini digunakan untuk menjelaskan kedudukan masalah yang akan diberikan pemecahannya. Hipotesis penelitian ini dapat dituliskan dalam pernyataan berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X IIS 2 SMA Nasional Bandung.
- 2) Siswa kelas X IIS 2 SMA Nasional Bandung mampu mengidentifikasi kaidah kebahasaan pada teks eksposisi dengan tepat.
- 3) Metode inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi pada siswa kelas X IIS 2 SMA Nasional Bandung.